Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 17 No 6
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

PENERAPAN PENDEKATAN DEEP LEARNING MELALUI KEGIATAN SENI DAN BUDAYA LOKAL DALAM MEMBENTUK CINTA TANAH AIR PADA ANAK USIA DINI DI RA NURUL YAQIN MEDAN

Adinda Fristi
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
adindaafrisy@mail.com

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan deep learning melalui kegiatan seni dan budaya lokal dalam membentuk sikap cinta tanah air pada anak usia dini di RA Nurul Yaqin Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan yang dilaksanakan selama Program Pengembangan Kemampuan Profesi (PKP) yang berlangsung selama satu bulan, dari tanggal 22 Juli hingga 23 Agustus 2025. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan anak, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur-unsur seni, budaya lokal, dan nilai-nilai kebangsaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang berbasis deep learning melalui kegiatan seni tari tradisional, lagu daerah, permainan rakyat, serta peringatan hari besar nasional terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan partisipasi aktif serta pemahaman yang lebih baik terhadap simbol-simbol kebangsaan, seperti bendera dan lagu kebangsaan. Selain itu, sikap positif terhadap budaya lokal juga semakin terlihat dalam keseharian mereka, menunjukkan internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang kuat. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi seni dan budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter bangsa. Melalui pendekatan deep learning, anak-anak tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mengalami pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan reflektif yang membantu pembentukan sikap nasionalisme yang melekat sejak dini, yang pada akhirnya akan membentuk generasi muda yang mencintai dan melestarikan warisan budaya serta tanah air mereka secara berkelanjutan.
Kata kunci: *Deep Learning*, Seni Dan Budaya Lokal, Cinta Tanah Air, Anak Usia Dini, RA Nurul Yaqin.

ABSTRACT
This study aims to analyze the implementation of the deep learning approach through local arts and cultural activities in shaping patriotism attitudes in early childhood at RA Nurul Yaqin Medan. This research employs a descriptive qualitative method with a field study approach conducted during the Professional Capability Development Program (PKP) lasting one month, from July 22 to August 23, 2025. Data were gathered through observation, interviews, and documentation of learning activities that integrate elements of arts, local culture, and national values. The results revealed that the application of deep learning-based education through traditional dance

Article History
Received: September 2025
Reviewed: September 2025
Published: September 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Vol. 17 No 6
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

activities, regional songs, folk games, and national holiday commemorations effectively fostered a sense of patriotism among children. This was manifested in increased participation, better understanding of national symbols, and positive attitudes toward local culture. The study emphasizes that integrating local arts and culture into early childhood education is an effective strategy in national character education. Through deep learning, children engage not only in theoretical learning but also meaningful, enjoyable, and reflective experiences that help cultivate early nationalism, ultimately contributing to developing a younger generation who love and preserve their cultural heritage and homeland sustainably.
Keywords: *Deep learning, local arts and culture, patriotism, early childhood, RA Nurul Yaqin.*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter generasi bangsa (Hasanah, 2024). Masa emas pertumbuhan (golden age) pada anak adalah periode penting sejak lahir hingga usia sekitar 3-5 tahun di mana otak anak berkembang sangat pesat dan membentuk koneksi saraf secara optimal. Pada masa ini, anak sangat peka terhadap stimulasi yang tepat untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif (emosional), dan psikomotoriknya (Fitria, 2024). Selama golden age, kemampuan kognitif anak seperti berpikir, memecahkan masalah, dan mengingat berkembang pesat. Aspek afektif mencakup perkembangan emosional dan sosial dimana anak belajar mengelola perasaan dan bersosialisasi. Untuk psikomotorik, anak mengalami perkembangan motorik kasar maupun halus yang membantu kemampuan fisiknya, seperti bergerak, menulis, dan koordinasi tangan-mata. Stimulasi yang tepat selama masa emas ini seperti bermain edukatif, interaksi verbal, aktivitas motorik, dan pengalaman sosial sangat diperlukan untuk memaksimalkan perkembangan optimal ketiga aspek tersebut, serta menjadi pondasi penting bagi tumbuh kembang anak ke depannya (Oktaviani, 2022).

Penanaman rasa cinta tanah air sejak dini merupakan aspek strategis yang sangat penting dalam membentuk generasi muda dengan identitas nasional yang kuat. Nilai patriotisme yang tertanam sejak usia dini membantu anak-anak agar dapat menghargai dan melestarikan budaya lokal yang menjadi warisan bangsa. Selain itu, pendidikan patriotisme juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa, yang sangat dibutuhkan di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh budaya asing. Dengan memiliki rasa cinta tanah air dan kesadaran nasionalisme yang kuat, anak-anak akan lebih siap untuk menjaga integritas bangsa dan berkontribusi aktif dalam pembangunan negara. Pendidikan nilai-nilai kebangsaan yang diberikan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat harus dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten agar nilai tersebut menjadi bagian dari karakter anak sejak dini. Upacara bendera, pengenalan sejarah, pengamalan nilai-nilai Pancasila, dan kegiatan seni budaya lokal merupakan contoh kegiatan yang efektif dalam menanamkan rasa cinta tanah air (Kusumawati, 2025). Dalam konteks ini, anak-anak belajar tidak hanya tentang simbol-simbol kebangsaan, tetapi juga mempraktikkan jiwa patriotisme melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Penanaman nilai patriotisme sejak usia dini menjadi pondasi utama dalam membentuk generasi muda yang memiliki jiwa kepahlawanan, rela berkorban, dan menjunjung tinggi persatuan bangsa demi masa depan Indonesia yang lebih baik. Strategi ini sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan guna menghadapi tantangan perkembangan zaman dan menjaga kelangsungan nasionalisme di era modern ini.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 17 No 6
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Salah satu metode efektif penanaman nilai patriotisme dan nasionalisme sejak usia dini adalah melalui kegiatan upacara bendera di taman kanak-kanak, yang mengajarkan kedisiplinan, rasa hormat terhadap lambang negara, dan kerja sama kelompok. Pendekatan kreatif lain seperti dongeng, permainan interaktif, dan seni juga memperkuat pemahaman nilai kebangsaan pada anak.

Selain itu, cerita sejarah perjuangan bangsa dan tokoh pahlawan nasional yang disampaikan secara inspiratif mampu meningkatkan rasa bangga dan cinta tanah air pada anak sejak dini. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter anak yang cinta tanah air, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan identitas nasional yang kuat (Haryani et al., 2025). Sayangnya, fenomena yang muncul dewasa ini menunjukkan bahwa banyak anak usia dini yang lebih mengenal budaya luar dibanding budaya bangsa sendiri. Hal ini menimbulkan tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan anak usia dini, untuk menciptakan strategi pembelajaran yang mampu menanamkan cinta tanah air secara menyenangkan, mendalam, dan bermakna.

Pendekatan deep learning dalam pendidikan menekankan keterlibatan aktif, kritis, dan reflektif siswa dalam proses pembelajaran, berbeda dengan surface learning yang hanya fokus pada hafalan. Deep learning mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai yang diajarkan secara mendalam dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata (Sumarto, 2025). Melalui deep learning, anak-anak dilatih menjadi proaktif dan inisiatif dalam mencari jawaban dan solusi masalah, mengembangkan ketekunan, kemampuan beradaptasi, dan kepemimpinan. Pendekatan ini juga menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran sosial dan budaya yang kuat (Hatima & Saputra, 2025). Dengan demikian, deep learning tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga karakter dan keterampilan abad ke-21 yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk membangun karakter peserta didik yang berintegritas, berempati, dan mampu berpikir reflektif, sehingga menjadi pondasi penting bagi pendidikan karakter secara menyeluruh.

Penerapan *deep learning* dapat diwujudkan melalui integrasi kegiatan seni dan budaya lokal, seperti lagu nasional, permainan tradisional, tarian, dan kegiatan perayaan hari besar kebangsaan (Nurlailah & Julkifli, 2025). Dengan demikian, anak tidak hanya mengenal budaya secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional dan mempraktikkannya dalam perilaku sehari-hari.

RA Nurul Yaqin Medan sebagai lembaga pendidikan Islam anak usia dini telah berupaya menerapkan pembelajaran berbasis *deep learning* melalui integrasi seni dan budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis penerapan strategi tersebut dan efektivitasnya dalam membentuk rasa cinta tanah air pada anak.

Metode Penelitian

Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan studi lapangan bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara mendalam dalam konteks alami. Metode ini menekankan pengumpulan data berupa kata-kata dan gambaran secara rinci serta peneliti sebagai instrumen utama yang langsung terlibat di lapangan (Moleong, 2014). Metode kualitatif deskriptif dengan studi lapangan, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran nyata tentang pelaksanaan pendidikan karakter dan manajemen kelas. Pendekatan ini memfokuskan pada proses dan makna yang diungkap secara induktif dari data yang diperoleh, sehingga hasilnya berupa deskripsi dan interpretasi yang kaya akan konteks.

Subjek penelitian adalah anak-anak usia 4–6 tahun di RA Nurul Yaqin Medan dengan jumlah 64 siswa, terdiri dari 24 laki-laki dan 40 perempuan. Penelitian dilaksanakan selama

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 17 No 6
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

pelaksanaan PKP mahasiswa PIAUD Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yaitu pada 22 Juli–23 Agustus 2025.

Teknik pengumpulan data meliputi; Observasi: dilakukan pada kegiatan pembelajaran harian, kegiatan seni budaya, dan lomba peringatan Hari Kemerdekaan; Wawancara: dilakukan dengan kepala sekolah, guru pamong, dan beberapa orang tua siswa; Dokumentasi: berupa RPPM, RPPH, foto kegiatan, serta video pembelajaran. Instrumen penelitian adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

RA Nurul Yaqin berdiri sejak tahun 2013 di Kecamatan Medan Timur, Kota Medan. Lembaga ini memiliki visi "Mewujudkan manusia muslim berakhlak mulia, percaya diri serta berguna bagi bangsa dan negara." Kurikulum yang digunakan mengacu pada kebijakan pemerintah yang dimodifikasi sesuai kebutuhan lokal. Jumlah guru sebanyak 6 orang dengan latar belakang pendidikan S1. Jumlah siswa pada tahun ajaran 2025/2026 adalah 64 anak.
Sebelum pelaksanaan, peneliti melakukan observasi dan penyusunan perangkat pembelajaran (PROSEM, RPPM, dan RPPH). Tema yang dipilih adalah *"Indonesiaku"*, subtema *"Bendera Merah Putih, Pahlawan, dan Hari Kemerdekaan"*. Media pembelajaran yang digunakan berupa gambar bendera, lagu nasional, permainan tradisional, serta kerajinan tangan bertema kebangsaan.

Pembelajaran mendalam diwujudkan melalui:

a. Kegiatan seni: anak diajak bernyanyi lagu nasional, menari tarian daerah, serta menggambar/mewarnai simbol kebangsaan.
b. Kegiatan budaya lokal: mengenal permainan tradisional (engklek, congklak), mengenal cerita rakyat, dan mendiskusikan nilai yang terkandung di dalamnya.
c. Kegiatan kebangsaan: peringatan Hari Kemerdekaan dengan lomba mewarnai bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan lomba estafet khas 17 Agustus.

Dalam setiap kegiatan, guru tidak hanya menjelaskan tetapi juga mengajak anak untuk berdiskusi, merefleksikan pengalaman, dan menyimpulkan makna kegiatan. Misalnya, saat lomba bendera, anak-anak diajak memahami bahwa merah berarti berani dan putih berarti suci.

Berdasarkan catatan observasi, diperoleh beberapa temuan:

a. Anak menunjukkan antusiasme tinggi saat mengikuti kegiatan bernyanyi lagu nasional dan mewarnai bendera.
b. Anak mulai mampu menyebutkan simbol kebangsaan seperti bendera, lagu Indonesia Raya, dan nama pahlawan nasional.
c. Sikap cinta tanah air terlihat dari kebanggaan anak mengenakan atribut merah putih serta partisipasi aktif dalam lomba kemerdekaan.
d. Orang tua menyatakan bahwa anak sering menyanyikan lagu nasional di rumah serta bercerita tentang pahlawan.

Penerapan *deep learning* terbukti mampu meningkatkan keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak; Kognitif: anak memahami simbol dan makna kebangsaan; Afektif: anak menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia; Psikomotorik: anak aktif bergerak dalam tarian, permainan tradisional, dan lomba kemerdekaan.

Pembelajaran berbasis seni dan budaya lokal menjadikan proses belajar lebih kontekstual, menyenangkan, serta bermakna. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya konteks sosial budaya dalam pembelajaran anak usia dini.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 17 No 6
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* melalui kegiatan seni, budaya lokal, dan peringatan kebangsaan di RA Nurul Yaqin Medan terbukti efektif dalam menanamkan rasa cinta tanah air pada anak usia dini. Anak menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mereka tidak hanya mampu mengenal simbol kebangsaan seperti bendera, lagu nasional, dan tokoh pahlawan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia serta mempraktikkan nilai-nilai patriotisme dalam aktivitas sehari-hari. Pembelajaran yang berbasis seni dan budaya lokal menjadikan pengalaman belajar lebih menyenangkan, bermakna, dan kontekstual. Strategi ini juga sejalan dengan teori perkembangan yang menekankan pentingnya interaksi sosial budaya dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, integrasi *deep learning* dan budaya lokal merupakan salah satu strategi yang relevan dan efektif dalam pendidikan karakter bangsa sejak usia dini. Penelitian ini menegaskan perlunya konsistensi sekolah, guru, dan orang tua dalam menghadirkan stimulasi pendidikan yang berlandaskan budaya serta kebangsaan agar terbentuk generasi penerus yang beridentitas nasional kuat, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan globalisasi.

Rekomendasi:

1. Sekolah perlu terus mengintegrasikan budaya lokal dalam kurikulum PAUD.
2. Guru hendaknya meningkatkan kreativitas dalam merancang media pembelajaran berbasis seni dan budaya.
3. Orang tua dapat mendukung dengan menghadirkan suasana kebangsaan di rumah, misalnya dengan membiasakan menyanyikan lagu nasional.

Daftar Pustaka

Fitria, R. (2024). Karakteristik Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 48-72 Bulan. *Jurnal Bidan Pintar*, *5*(1), 466–471. https://doi.org/10.30737/jubitar.v6i1.5568

Haryani, N., Yaswinda, Y., & Nurhafizah, N. (2025). Mengintegrasikan Nilai Patriotisme dan Nasionalisme pada Anak Usia Dini melalui Upacara Bendera di TK Kemala Bhayangkari 13 Batusangkar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(3), 700–710. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6712

Hasanah, I. (2024). : *Fondasi Penting dalam Pembentukan Pribadi*. *1*(2), 42–54.

Hatima, Y., & Saputra, E. E. (2025). *Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Deep Learning*. *1*, 46–57.

Kusumawati, D. S. (2025). *Meningkatkan nasionalisme anak usia 4-7 tahun melalui metode sosiodrama peristiwa hotel yamato di tk aba 11 kota madiun*. *16*(November 2024), 29–40.

Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Nurlailah, N., & Julkifli, J. (2025). Strategi Pembelajaran Deep Learning dalam Mengembangkan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas V SDN 1 Dompu. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, *6*(2), 273–278. https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.2120

Oktaviani, D. (2022). Optimizing Child Development In The Golden Years. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2022*, 2022. http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm

Sumarto, H. (2025). Perencanaan Pendidikan dalam Menyusun Kurikulum Deep Learning untuk Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Literasiologi*, *13*, 1–23.